

BAB III

GAMBARAN UMUM PERKEMBANGANTAREKAT SYATHARIYAH

A. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu *thariqat* yang artinya jalan, keadaan, aliran dalam garis sesuatu. Jamil Shaliba mengatakan secara harfiah tarekat berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan alamat. Pertama menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu, lancar, dan kedua didasarkan pada sistem yang jelas dibatasi sebelumnya.

Tarekat menurut istilah tasawuf ialah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata-mata iktiar menempuh jalan itu disebut “*suluk*” sedangkan orang yang bersuluk disebut “*salik*” dengan demikian tarekat itu merupakan saluran dari pada tasawuf.¹

Dalam memberikan pengertian tarekat atau defenisi tarekat ini ada beberapa pendapat:

1. St. Harahap mengemukakan tarekat ialah jalan menuju kebenaran ilmu kebijakan agama, persaudaraan, dalam kebatilan pada kerohanian
2. H. Abu Bakar Atjeh mengatakan, tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan sesuatu ibadat sesuai ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai

berantai, atau suatu mengajarkan atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealiran guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pimpinannya dalam suatu ikatan²

3. Harun Nasution Tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh oleh sufi, dengan tujuan untuk berda dekat dengan Allah. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (tarekat) yang mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri³
4. Hamka mengatakan maka diantara makhluk dan khalik itu ada perjalanan hidup yang harus kita tempuh.⁴
5. J. Spenser Trimingham, mengatakan tarekat suatu metode praktis untuk menuntun membimbing seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan(maqomat) untuk merasakan hakikat yang sebenarnya Harqib, mengatakan tarekat suatu cara psikologi moral untuk mengendalikan secara praktis dari individu-individu mempunyai suatu sebutan mistik
6. L.Massignon mengatakan bahwa tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. *Pertama*, dalam abad ke-9 M dan abad ke-10 M berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Kedua, setelah abad ke-11 M Tarekat mempunyai arti suatu gerakan

²Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqah*, Jakarta : Ramadhani, 1995

³Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jilid II (Jakarta : UI Press, 1985), hal 89

yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan tertentu.⁵

Adapun tarekat menurut para ulama tasawuf

- a. Jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf
- b. Cara atau kaifiat mengerjakan sesuatu amalan untu mencapai sesuatu tujuan.

Sebagaimana telah diterangkan tarekat pada itu mulanya berartri sebagai tata cara dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan digunakan untuk sekelompok yang menjadi pengikut bagi seorang Syekh. Kelompok ini kemudian dalam perkembangannya menjadi lembaga-lelabaga yang mengumpulkan sejumlah kelompok dengan aturan-aturan yang telah ditentukan Syekh

Dalam ilmu tasawuf ialah istilah tarekat tidak saja ditunjukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syekhtarekat bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syekhtarekat tetapi meliputi segala aspek ajaran-ajaran yang ada dalam agama islam, seperti syarat puasa, zakat, haji dan sebagainya.

Berdasarkan dari pengertian tarekat di atas dilihat bahwatarekat itu adalah suatu jalan untu mendekati diri kepada Allah dengan sungguh-

⁵ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Jakarta: Ramadhani, 1990), hlm. 63

sungguh demi mencapai kebahagiaan lahir dan bathin yang abadi dunia akhirat.

B. Ajaran Tarekat Syathariyah

Didalam naskah Syathariyah karangan Syekh Abdurrauf, disebutkan tentang adab berzikir dan bentuk-bentuk. Pelaksanaan zikir bagi penganut Tarekat Syathariyah dibagi menjadi tiga tataran, yaitu : *Mubtadi*, *Mutawasitah*, dan *Muntahi*. Dapat dikatakan bahwa tataran ini dapat dicapai oleh seorang yang mampu mengumpulkan dua makrifat : yaitu Makrifat Tanziyyah dan Makrifat Tasbiyyah. Makrifat Tanziyyah adalah suatu iktikad bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun. Pada makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi batiniah/hakikatnya. Dan makrifat Tasbiyyah adalah mengetahui dan mengitikadkan bahwa Allah melihat dan mendengar, dalam makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya.⁶

Perkembangan mistik tarekat ini ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran akan Allah SWT di dalam hati, tetapi tidak harus melalui tahap fana'. Penganut Tarekat Syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Akan tetapi, jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Akhyar, Abrar, dan Syattar. Seorang Salik sebelum sampai pada tingkatan Syattar, terlebih dahulu harus mencapai

⁶Istadiyantha, M.S, *Fungsi Tarekat Syathariyah : Suatu Telaah Filologis*, dalam “Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syattariyah (Solo : Bina Insani Press, 2007) hal 5

kesempurnaan pada tingkat Akhyar (orang-orang terpilih) dan Abrar (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia dzikir. Untuk itu ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu Taubat, Zuhud, Tawakkal, Qana'ah, Uzlah, Muraqabah, Ridla, Dzikir, dan Musyahadah.

Sebagaimana halnya tarekat lain, Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir di dalam ajarannya. Tiga kelompok yang disebut di atas, masing-masing memiliki metode berdzikir dan bermeditasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Kaum Akhyar melakukannya dengan menjalani shalat dan puasa, membaca al-Qur'an, melaksanakan haji, dan berjihad. Kaum Abrar menyibukkan diri dengan latihan-latihan kehidupan asketisme atau zuhud yang keras, latihan ketahanan menderita, menghindari kejahatan, dan berusaha selalu mensucikan hati. Sedang kaum Syattar memperolehnya dengan bimbingan langsung dari arwah para wali. Menurut para tokohnya, dzikir kaum Syattar inilah jalan yang tercepat untuk sampai kepada Allah SWT.

Di dalam tarekat ini, dikenal tujuh macam dzikir muqaddimah, sebagai pelataran atau tangga untuk masuk ke dalam Tarekat Syathariyah, yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam dzikir ini diajarkan agar cita-cita

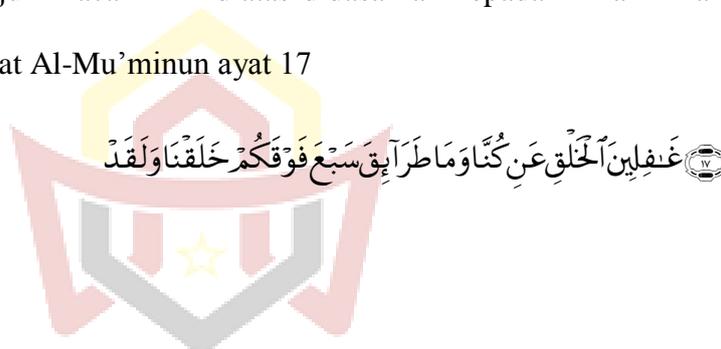
manusia untuk kembali dan sampai ke Allah dapat selamat . Ketujuh macam dzikir itu sebagai berikut:⁷

- a. *Dzikir thawaf*, yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan laailaha sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah.
- b. *Dzikir nafi itsbat*, yaitu dzikir dengan laillahailallah, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, laailaha, ketimbang itsbat-nya, illallah, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah.
- c. *Dzikir Itsbatfaqt*, yaitu berdzikir dengan Illallah, Illallah, Illallah, yang dihujamkan ke dalam hati sanubari.
- d. *Dzikir Ismu Dzat*, dzikir dengan Allah, Allah, Allah, yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnyaruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
- e. *Dzikir Taraqqi*, yaitu dzikir Allah-Hu, Allah-Hu. Dzikir Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan ke dalam bait al-makmur (otak, markas pikiran). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya Ilahi.

⁷OmanFaturrahman, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, (Jakarta : Pranada Media, 2008), cet I

- f. *Dzikir Tanazul*, yaitu dzikir Hu-Allah, Hu-Allah. Dzikir Hu diambil dari bait al-makmur, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Cahaya Ilahi
- g. *Dzikir Isim Ghaib*, yaitu dzikir Hu, Hu, Hu dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.

Ketujuh macam zikirdiatas didasarkan kepada firman Allah di dalam surat Al-Mu'minun ayat 17



Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami).*

Adapun ketujuh macam nafsu yang harus ditunggangi tersebut, sebagai berikut :

1. *Nafsu Amarah*, letaknya di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifat-sifat senang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pemaarah, dan gelap, tidak mengetahui Tuhannya.
2. *Nafsu Lawwamah*, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Sifat-sifat nafsu ini :acuh, pamer, ujub, ghibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban.

3. ***Nafsu Mulhimah***, letaknya dua jari tengah dada ke arah susu kanan. Sifat-sifatnya : Dermawan, Sederhana, Qana'ah, Belas kasihan, Lemah lembut, Tawadu', Tobat, Sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan
4. ***Nafsu Muthmainnah***, Letaknya dua jari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Sifat-sifatnya : Senang bersedekah, Tawakkal, Senang ibadah, Syukur, Ridha, dan takut kepada Allah SWT.
5. ***Nafsu Radhiyah***, Letaknya di seluruh jasad. Sifat-sifatnya : Zuhud, Wara;, Riyadlah, dan menepati jani.
6. ***Nafsu Mardhiyah***, ;Letaknya duab jari tengah dada. Sifat-sifatnya : berakhlak mulia, Bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk.
7. ***Nafsu Kamilah***, Letaknya di kedalaamn dada yang paling dalam. Sifat-sifatnya : Ilmu *yain*, *Ainuln yaqin*, dan *Haqqul yaqin*.

Khusus zikir dengan nama-nama Allah (al-asma' al-husna). Tarekat ini membagi dzikir jenis ini ke dalam tiga kelompok.

- 1) Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, seperti *al-Qahhar*, *al-Jabar*, *al-Mutakkabir*, dan lain-lain.
- 2) Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhgubungan dengan keindahan-Nya, seperti *al-Malik*, *al-Quddus*, *al-Amin*, dan lain-lainnya.
- 3) Menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut, seperti *al-Mu'min*, *al-Muhaimin*, dan lain-lainnya.

Ketiga jenis dzikir tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Sampai hati menjadi bersih dan semakin teguh dalam berdzikir. Jika hati telah mencapai tahap seperti itu, ia akan dapat merasakan realitas segala sesuatu, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Syarat-syarat berdzikir

Persyaratan-persyaratan penting untuk dapat menjalani dzikir di dalam Tarekat Syathariyah adalah sebagai berikut :

- a) Makanan yang dimakan haruslah berasal dari jalan yang halal
- b) Selalu berkata benar
- c) Rendah hati
- d) Sedikit makan dan sedikit bicara
- e) Setia terhadap guru atau Syekhnya
- f) Konsentrasi hanya kepada Allah SWT
- g) Selalu berpuasa
- h) Memisahkan diri dari kehidupan keramaian
- i) Berdiam diri di tempat gelap tetapi bersih
- j) Menundukan ego dengan penuh kerelaan kepada disiplin dan penyiksaan diri
- k) Menjaga mata, hidung dan telinga dari melihat, mendengar dan mencium segala sesuatu yang haram.

C. Sejarah Masuknya Tarekat Syathariyah Di Sumatera Barat

Syekh Burhanuddin Ulakan diyakini sebagai ulama pertama mengembangkan Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Dalam naskah *Inilah Sejarah Ringkas Auliyatul al-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau* diriwayatkan bahwa waktu kecil, Syaikh Burhanuddin Ulakan yang diperkirakan lahir sekitar tahun 1056 H/1646 bernama Pono. Ia lahir di daerah Priangan, Padang Panjang daerah yang diyakini sebagai daerah asal Minangkabau. Sebelum kemudian pindah mengikuti keluarganya di Sintuk, Lubuk Alung, Pariaman. Ayahnya bernama Pampak dari suku Koto, sedangkan ibunya bernama Nili dari suku Guci. Sebelum belajar kepada Syaikh Abdurrauf al-Sinkili di Aceh, diriwayatkan bahwa Pono muda berguru yang konon juga merupakan murid dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Madinah, dan oleh karenanya dikenal sebagai Syaikh Madinah. Setelah Syaikh Abdullah Arif wafat, Pono sesuai saran gurunya kemudian pergi ke Aceh untuk belajar kepada Syaikh Abdurrauf al-Sinkili. Dari al-Sinkili inilah Pono mendapatkan nama barunya, Burhanuddin.⁸

Dalam sumber-sumber lokal digambarkan bahwa hubungan Burhanuddin Ulakan dengan al-Sinkili tergolong istimewa. Ketaatan dan sikap hormat (ta'zhim) Burhanuddin kepada al-Sinkili, misalnya digambarkan persis seperti ketaatan al-Sinkili gurunya, al-Qusyasyi .

Syaikh Burhanuddin Ulakan telah memainkan peran yang sangat penting dan menentukan dalam proses islamisasi di alam Minangkabau. Segera setelah

⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004), Edisi I, hal 166

kembali ke kampung halamannya, Syekh Burhanuddin mendirikan surau Syattariyah, sebuah lembaga pendidikan tradisional sejenis ribat di Tanjung Medan, yang saat itu segera termasyur sebagai salah satu, kalau tidak satu-satunya pusat keilmuan Islam di wilayah ini. Surau Syekh Burhanuddin ini pada mulanya diberi nama “Surau Batang Jelatang “, dan kini dikenal sebagai “ Surau Gadang “

Dengan kemasyhurannya sebagai seorang tokoh penyebar ajaran Islam. Syekh Burhanuddin Ulakan memantapkan dirinya sebagai ulama Minangkabau paling penting menjelang akhir abad ke 17 di mana hampir semua ulama Minangkabau termasuk mereka yang kemudian diangkat menjadi khalifah Tarekat Syathariyah, dan menyebarkan di desa masing-masing melalui lembaga surau yang mereka dirikan pula.

Di antara murid-murid Syekh Burhanuddin Ulakan , empat orang di antaranya adalah sahabat-sahabat sendiri ketika menuntut ilmu kepada Syekh Abdurrauf al-Sinkili di Aceh, yakni : Datuak Maruhun Panjang ke Padang Ganting BatuSangkar, Syekh Tarapang ke Kubung Tiga Belas Solok, Syekh Mutanasir ke Koto Tangah Padang, dan Syaikh Buyung Muda ke Bayang Pulut-pulut Bandar Sepuluh.

Penting ditegaskan adalah bahwa melalui institusi tarekat, dalam hal ini Tarekat Syahtariyah yang menjadi sarana Syekh Burhanuddin Ulakan dalam mendakwahkan Islam. Ajaran-ajaran Islam tampaknya lebih mudah diterima oleh sebgaiian masyarakat Minangkabau. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam

dakwahnya, Islam tarekat lebih mengedepankan pentingnya kualitas spiritual dan penyucian batin (tahzib al-nafs). Di dalam Tarekat terdapat tradisi silsilah, yang menegaskan bahwa berbagai ajaran tarekat yang disampaikan, telah melalui mata rantai guru murid yang terpercaya, dan silsilahnya bahkan sampai kepada Nabi SAW.

Demikianlah saat ini, Sumatera Barat sebagaimana halnya juga dalam dunia tarekat di wilayah lain. Ikatan silsilah dijadikan sebagai salah satu syarat jika seseorang ingin diakui menjadi guru tarekat (mursyid), di samping beberapa syarat lainnya seperti sudah mendapat izin (ijazah) dari gurunya, taat melaksanakan perintah Allah lahir dan batin, serta sabar dan rajin mengikuti pengajian. Silsilah yang menghubungkan seorang guru Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat sampai kepada guru-gurunya bahkan sampai kepada Nabi, pada gilirannya memberikan keyakinan bahwa ajaran-ajaran Islam dibawa oleh Syekh Burhanuddin benar-benar dapat dipertanggungjawabkan otensitasnya. Masyarakat Minangkabau bahkan meyakini bahwa tarekat berasal dari Nabi, maka mengingkarinya adalah berarti mengingkari Nabi.

Perkembangan Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat sendiri tampaknya tidak dapat dipisahkan dari insitusi surau, yang secara umum telah memainkan peran penting dalam proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan Islam. Dalam hal ini, Syekh Burhanuddin yang kemudian diikuti oleh para khalifah berikutnya bisa dianggap berhasil dalam menyerap potensi local dengan memanfaatkan institusi surau, yang dalam masyarakat Minangkabau sejak awal telah berfungsi sebagai rumah tempat tinggal para pemua akil baligh, terpisah dari rumah tempat

tinggal wanita dan anak-anak. Kendati sudah tidak berfungsi lagi sebagai pusat keilmuan Islam seperti pada waktu perkembangannya, hingga kini, ribuan surau masih dapat dijumpai di Sumatera Barat. Khususnya di surau-surau tua yang pernah menjadi basis tarekat, biasanya dijumpai sejumlah keagamaan, baik yang masih ditulis tangan (manuscripts) maupun kisah cetakan.⁹

Di surau inilah para khalifah Tarekat Syathariyah, mulai dari Syekh Burhanuddin Ulakan sendiri hingga murid-murid di berbagai pelosok di Sumatera Barat membangun jaringan guru murid sehingga tercipta saling silang hubungan keilmuan yang sangat mencoba merekonstruksi silsilah Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Penting saya kemukakan bahwa sangat disayangkan, sebagian besar nama ulama yang terdapat dalam silsilah Tarekat Syathariyah ini, sehingga agak sulit untuk menguji kesahihan saling-silang hubungan guru-murid yang disebutkan.

Khalifah Tarekat Syathariyah setelah Syekh Burhanuddin Ulakan sendiri tampaknya berjumlah puluhan, sehingga tidak mengherankan jika silsilah tarekat berkembang hingga saat ini bisa melalui jalur yang berbeda-beda. Selain itu sumber-sumber local pun ternyata menyebutkan sejumlah khalifah yang urutan-urutannya agak berbeda satu dengan yang lain.

Selain itu, di kalangan penganut Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat juga beredar sebuah susunan silsilah yang disusun oleh tiga orang ulama tua Tarekat Syathariyah, yakni Buya Mata Air Pakandangan, Buya Angku

⁹Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta : Prenada Media Group, 2003), hal 114

Pakandangan, dan Buya Tapakis. Dalam sislisah ini dijelaskan bahwa di antara murid Syekh Burhanuddin yang kemudian berjasa mengembangkan Tarekat di Sumatera adalah Syaikh Janggut hitam Lubuk Ipuh, Shaikh Abdurrahman Ulakan, Shaikh Kpaih-Kapih Paninjuan Padang Panjang, dan Shaikh Mula Ibrahim Lunang Pesisir Selatan.

Perkembangan Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat juga banyak ditentukan oleh murid Shaikh Malalo yang keempat, yakni Shaikh Aluma Koto Tuo Bukit Tinggi. Ia merupakan khalifah Tarekat Syathariyah yang dianggap sangat berjasa dalam Koto Tuo Bukit Tinggi sebagai salah satu sentral Tarekat terpenting di Sumatera Barat.

